

Proses Pengungkapan Diri Seorang Gay Untuk Bisa Diterima Dalam Keluarga

Ken Meity Anggita, Sri Budi Lestari
Email : kenmeity2005@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Professor Soedarto, SH Tembalang, Semarang. Kotak Pos 1269. Telepon : (024)7465407
Faksimile (024) 7465405. Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Gay men will experience the complexity in order to do process self disclosure to his family members. Besides that, gay men have to make a choice about who and what kind of information about their sexual orientation that can be communicate and concealed from their family members. The purpose of this research is to find out about self disclosure process of gay men when they disclose their sexual orientation to their family members, and considerations that affect their decision to disclose their sexual orientation to family members. This is a qualitative research that use Social Penetration Theory and Communication Privacy Management Theory, with Phenomenology Method. Data collection method that used in this research was in-depth interview with numbers of informant 4 gay men.

Results of the research showed that (1) Self disclosure process for gay men goes through quite a long stage, starting from *Orientation Stage* where gay men share their information on public level. Next, *Exploratory Affective Stage* where gay men and family members starts to talk about topics that are personal, such as sexual orientation. After that, *Affective Exchange Stage* where gay men start to tell the family members about their sexual orientation and receive reactions in form of acceptance to rejection. And last, *Stable Exchange Stage* where gay men start to feel comfortable in expressing himself to their family members. (2) In order to do self disclosure to their families, it goes through a long stage starting from being able to identify themselves, then continued with disclosure to their nearest environment and finally to their family members, that start with siblings, mother, and father. (3) Gay men have fears to disclose their sexual orientation to their parents, and it took a lot of time and courage in order to do it. (4) There are many considerations for gay to disclose their personal information regarding of sexual orientation, such as culture, gender, contextual, motivation, and risks-benefit.

Keywords : Self Disclosure, Gay, Sexual Orientation, Family

ABSTRAK

Seorang gay akan melalui tahapan yang kompleks di dalam melakukan proses pengungkapan diri kepada keluarganya. Di sisi lain, seorang gay juga harus membuat pilihan mengenai siapa dan informasi apa saja yang bisa dikomunikasikan maupun disembunyikan dari keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengungkapan diri seorang gay kepada keluarga, serta pertimbangan apa saja yang mempengaruhi keputusannya untuk melakukan pengungkapan diri kepada keluarganya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan *Social Penetration Theory* dan *Communication Privacy Management Theory* dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, dengan jumlah informan sebanyak 4 orang laki – laki gay.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa (1) Proses pengungkapan diri seorang gay melalui tahapan yang cukup panjang, mulai dari *Orientation Stage*, dimana seorang gay hanya memberikan informasi yang masih bersifat publik. Dilanjutkan pada tahapan *Exploratory Affective Stage*, dimana seorang gay dan penerima informasi mulai membicarakan hal yang bersifat personal, seperti orientasi seksual. Selanjutnya pada tahapan *Affective Exchange Stage*, dimana seorang gay mulai melakukan pengungkapan diri kepada anggota keluarganya dan menerima reaksi berupa penerimaan hingga penolakan. Dan terakhir, pada tahap *Stable Exchange Stage*, dimana seorang gay lebih nyaman di dalam mengekspresikan dirinya kepada anggota keluarganya. (2) Seorang gay akan mengidentifikasi terlebih dahulu orientasi seksualnya sebelum bisa melakukan pengungkapan diri kepada teman – temannya, dan terakhir kepada anggota keluarganya yang dimulai dari saudara kandung, ibu, dan ayahnya. (3) Seorang gay memiliki ketakutan untuk mengungkapkan diri kepada ayah dan ibunya, sehingga membutuhkan keberanian dan waktu yang tepat bagi mereka. (4) Terdapat pertimbangan – pertimbangan di dalam memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri, seperti dalam kriteria budaya, gender, kontekstual, motivasional, dan resiko – keuntungan.

Kata Kunci : Pengungkapan Diri, Gay, Orientasi Seksual, Keluarga

PENDAHULUAN

Keberadaan kelompok Gay tidak lagi mampu disangkal oleh masyarakat dan memicu reaksi yang beragam dari lingkungan. Hal ini terjadi karena perilaku gay yang masih dianggap sebagai menyimpang bagi sebagian masyarakat. Gay merupakan sebutan bagi laki – laki yang menyukai sesama laki – laki secara seksual dan emosional, serta memiliki gaya hidup yang tertarik kepada sesama jenis, dan mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki – laki yang menyukai laki – laki.

Walaupun keberadaan kelompok gay di Indonesia semakin banyak dan terbuka di dalam masyarakat, tetapi kelompok gay kerap mendapatkan penolakan karena pandangan buruk dari masyarakat terhadap perilaku seksual yang menyimpang. Sehingga hal ini membuat mereka harus berhati – hati dalam mengekspresikan diri mereka, termasuk di dalam mengungkapkan jati diri untuk pertama kalinya, terutama pada keluarga.

Paul Nelson dan Judy Pearson mengungkapkan bahwa pengungkapan diri merupakan proses membuka diri yang disengaja tentang diri pribadi yang tidak diketahui oleh orang lain, yang umumnya mencakup informasi pribadi yang sensitif dan rahasia (2010 : 140). Karena informasi yang diberikan tidak diketahui orang lain,

maka pengungkapan diri memiliki peranan penting di dalam membina dan mempertahankan suatu hubungan. Menurut LittleJohn, pengungkapan diri dapat memberikan rasa kebahagiaan dengan mendorong pengaruh positif dan memperkuat hubungan interpersonal (2009 : 873). Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain, dan agar bisa mengungkapkan diri, informasi harus bisa diterima dan dipahami orang lain. Namun, tidak semua orang bisa melakukan pengungkapan diri, demikian pula yang terjadi pada seorang *gay*.

Respon yang didapat bisa beragam, mulai dari penerimaan yang penuh dan tanpa syarat, hingga ketidakpercayaan. Selain itu, pengungkapan diri kepada keluarga juga memiliki resiko yang ditanggung oleh seorang pria *gay*, yaitu penolakan pribadi dan sosial. Terutama Orang tua yang selalu mendukung, sering menolak anaknya yang mengungkapkan diri mengenai orientasi seksualnya.

Resiko yang didapatkan saat melakukan pengungkapan diri membuat seorang gay harus lebih berhati – hati dalam mempertimbangkan keputusan untuk melakukan pengungkapan diri kepada anggota keluarganya. Sehingga perlu bagi seorang gay untuk mengontrol keputusan mereka mengenai informasi apa saja yang bisa dikomunikasikan maupun

disembunyikan kepada keluarga, terutama berkaitan dengan orientasi seksual.

RUMUSAN MASALAH

Pengungkapan diri memiliki peran yang penting di dalam membina hubungan keluarga. Namun, proses pengungkapan diri tidak bisa dilakukan oleh semua orang, terutama pria *gay* karena akan mendapat konsekuensi seperti diskriminasi, kekerasan fisik, bahkan penolakan dari anggota keluarga. Hal ini menciptakan suatu situasi dilematis bagi *gay* ketika mengungkapkan orientasi seksualnya kepada keluarga, sehingga membuat mereka harus menentukan pilihan dan mengontrol tentang apa dan siapa saja yang bisa dikomunikasikan dan yang harus disembunyikan dari orang lain, termasuk orientasi seksualnya. Maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh seorang pria *gay* kepada keluarga dan apa saja pertimbangan dalam melakukan pengungkapan diri kepada keluarga?

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengungkapan diri yang dilakukan pria *gay* kepada keluarga, dan pertimbangan dalam pengungkapan diri kepada keluarga.

KERANGKA TEORI

SOCIAL PENETRATION THEORY

Social Penetration Theory merupakan teori dari Altman dan Taylor yang menjelaskan tentang proses hubungan yang bergerak dari hubungan yang kurang intim menjadi lebih intim (West dan Turner, 2010 : 168).

Pengungkapan diri dapat berupa strategis maupun non strategis, karena seseorang bisa membuat rencana untuk membicarakan tentang apa yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain, akan tetapi pengungkapan diri juga bisa dilakukan secara spontan (West dan Turner, 2010 : 171). Untuk melakukan proses pengungkapan diri, diperlukan empat tahapan proses penetrasi sosial (West dan

Turner, 2010 : 177 – 180), yaitu : *Orientation Stage, Exploratory Affective Stage, Affective Exchange Stage, dan Stable Stage.*

COMMUNICATION PRIVACY

MANAGEMENT THEORY

Teori *Communication Privacy Management* dipelopori oleh Sandra Petronio. Petronio melihat bahwa manusia memilih dan mengatur tentang apa yang harus dikatakan dan disimpan dari orang lain mengenai informasi pribadinya yang berdasarkan pada kriteria seperti budaya, gender, konteks (dalam West dan Turner, 2008 : 255).

Teori *Communication Privacy Management* (dalam West dan Turner, 2008 : 261 – 263) menyatakan bahwa aturan – aturan privasi dikembangkan di dalam lima kriteria keputusan, yaitu Kriteria budaya, Kriteria gender, Kriteria motivasional, Kriteria kontekstual, dan Kriteria risiko – keuntungan.

METODE PENELITIAN

TIPE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain – lain, dengan mendeskripsikan dalam kata – kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan menggunakan berbagai metode (Moleong, 2007 : 6).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode fenomenologi, yang merupakan desain pertanyaan yang berasal dari filsafat dan psikologi yang digambarkan peneliti sebagai pengalaman hidup individu mengenai fenomena oleh peserta penelitian (dalam Creswell, 2014). Selain itu, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Menurut Sarantakos (dalam Manzilati, 2017 : 4), Paradigma Interpretif adalah paradigma yang berusaha memahami perilaku manusia.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang pria yang mengidentifikasi orientasi seksualnya sebagai seorang pria *gay*, usia minimal 18 tahun. Subjek harus memiliki keluarga inti yang mengetahui orientasi seksualnya sebagai *gay*.

SUMBER DATA

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara mendalam (*in depth-interview*) dengan narasumber yaitu seorang pria *gay* yang melakukan pengungkapan diri kepada keluarga. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal, buku, artikel media massa, serta informasi lain dari internet.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data penelitian ini akan diperoleh dari kegiatan wawancara mendalam (*indepth interview*).

TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik analisis data dari Von Eckartsberg (Moustakas, 1994 : 15-16). Tahapan diantaranya yaitu :

1. Permasalahan dan Perumusan Pertanyaan Penelitian (*The Problem and Question Formulation – The Phenomenon*)

Pada tahap ini, peneliti membuat pertanyaan dengan cara yang dapat dipahami kembali oleh subjek penelitian, yaitu menggunakan panduan wawancara.

2. Data Menghasilkan Situasi : Teks Pengalaman Kehidupan (*The Data Generating Situation – The Protocol Life Text*)

Pada tahap ini, peneliti akan memulai dengan membuat narasi deskriptif yang diambil dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian.

3. Analisis Data. : Eksplikasi dan Interpretasi (*The Data Analysis – Explication and Interpretation*)

Pada tahap ini, peneliti akan membaca dan meneliti secara saksama data yang sudah terkumpul.

HASIL PENELITIAN

Proses Pengungkapan Diri Seorang Gay

Di dalam melakukan pengungkapan diri, seorang gay mengalami tahapan – tahapan di dalamnya. Pertama, *Orientation Stage* dimana ditemukan bahwa informan 2 dan 4 mengalami *Orientation Stage* dengan cara yang berbeda, seperti informan 2 yang sedang membicarakan tentang masalah pasangan yang dialami oleh informan dengan ibunya, lalu informan 4 yang sedang membicarakan kondisi psikis yang dialami oleh informan.

Kedua, *Exploratory Affective Stage* dimana ditemukan bahwa keempat informan melalui tahapan dimana mereka mulai nyaman dengan lawan bicara mereka sehingga diantara informan dan lawan bicaranya bisa memulai percakapan yang lebih personal, yaitu mengarah kepada orientasi seksual dari keempat informan.

Ketiga, *Affective Exchange Stage* dimana ditemukan bahwa seorang gay akan mendapat reaksi berupa penerimaan, hingga penolakan berupa kritikan. Saat melakukan pengungkapan diri kepada saudara kandungnya, respon yang di dapatkan oleh informan 1 dan 4 adalah bersikap supportif dengan keputusan mereka sebagai seorang laki – laki gay. Lalu, pada saat para informan mengungkapkan diri kepada ibunya, beragam reaksi dimulai dari penerimaan hingga penolakan di dapatkan oleh para informan. Penolakan sempat dialami oleh informan 1 dan informan 3 di dalam melakukan pengungkapan diri. Sedangkan, tanggapan berupa penerimaan dari ibunya datang dari informan 2. Pengungkapan diri kepada ayah dilakukan oleh informan 3 dan informan 4, namun mendapat penolakan yang keras karena gay yang masih dilarang dalam ajaran agama, dan berharap bahwa para informan masih bisa mengubah orientasi seksualnya.

Terakhir, *Stable Exchange Stage* dimana ditemukan bahwa para informan mulai bisa memberitahu, maupun menolak untuk memberitahu tentang ketertarikan mereka kepada sesama laki – laki. Kedekatan yang dirasakan oleh informan 1 dan 4 saat melakukan pengungkapan diri kepada saudara kandung mereka, membuat informan bisa lebih dekat dan nyaman di dalam membahas tentang orientasi seksualnya kepada mereka, terutama dengan membahas kecurigaan yang selama ini ada pada saudara kandung mereka. Di dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa keempat informan menjadi lebih nyaman di dalam mengenalkan pasangan mereka kepada anggota keluarganya.

Selain itu, terdapat konflik di dalam pengungkapan diri yang diselesaikan secara terbuka dengan dinasehati oleh salah satu anggota keluarga dan penyelesaian secara tertutup dengan cara memberi respon pura – pura tidak tahu dan tidak ingin membahas hal tersebut.

Pertimbangan dalam Pengungkapan

Diri

Saat memutuskan untuk mengungkapkan diri, ditemukan beberapa pertimbangan di dalamnya.

Di dalam kriteria budaya ditemukan bahwa kondisi agama yang menanamkan untuk selalu taat kepada ajaran agama dan melarang bagi penganutnya untuk melakukan hubungan dengan sesama gender, dan budaya Indonesia yang mengajarkan untuk selalu taat kepada norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk dengan menjadi heteroseksual, sehingga membuat seorang gay menjadi berhati – hati di dalam mengungkapkan diri mengenai orientasi seksual kepada anggota keluarga mereka.

Di dalam kriteria gender, ditemukan bahwa gay memiliki penampilan gender yang sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki, yaitu maskulin. Akan tetapi, beberapa menunjukkan *gender expression* seperti dari cara berbicara, dan cara berpakaian saat berada di acara tertentu,

sehingga menimbulkan kecurigaan oleh orang – orang disekitarnya, terutama anggota keluarga.

Di dalam kriteria motivasional, ditemukan bahwa seorang gay memiliki motivasi di dalam memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri kepada anggota keluarga mereka, seperti memilih untuk jujur dan tidak ingin menutupi mengenai jati diri mereka yang sudah disimpan sejak kecil, serta tidak ingin membuat anggota keluarganya khawatir dan memiliki pemikiran yang buruk terhadap mereka.

Di dalam kriteria kontekstual, ditemukan bahwa situasi yang dialami oleh seorang gay yang mendorong untuk melakukan pengungkapan diri yaitu seperti tekanan yang dialami pribadi, dan saat melakukan percakapan santai.

Terakhir, dalam kriteria resiko – keuntungan ditemukan bahwa seorang gay mempertimbangkan resiko saat melakukan pengungkapan diri yaitu penolakan serta dipermalukan oleh keluarga, diusir dari

rumahnya, serta dijauhi oleh keluarga serta lingkungannya. Sedangkan untuk keuntungan yang diperoleh setelah melakukan pengungkapan diri yaitu memiliki rasa percaya diri, perasaan lega dan bangga karena sudah memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri kepada keluarga.

KESIMPULAN

1. Proses pengungkapan diri yang dilakukan para informan kepada keluarga melalui empat tahapan, mulai dari *Orientation Stage*, para informan memulai percakapan dengan penerima informasi mengenai hal yang bersifat umum, dan belum ada kritik maupun evaluasi. Dilanjutkan tahapan *Exploratory Affective Stage*, ditemukan bahwa seorang gay maupun anggota keluarganya mulai menginisiasi percakapan yang mengarah kepada personal mereka, yaitu mengenai orientasi seksualnya. Pada tahapan *Affective Exchange Stage*, seorang gay

mulai membuka diri mengenai orientasi seksualnya dan mendapatkan respon mulai dari penerimaan hingga penolakan dari anggota keluarganya. Terakhir, pada tahapan *Stable Exchange Stage*, seorang gay bisa menjadi lebih nyaman di dalam mengekspresikan diri mereka kepada keluarga.

2. Di dalam melakukan pengungkapan diri, seorang gay akan mempertimbangkan beberapa kriteria seperti kriteria budaya dimana nilai norma dan ajaran agama mempengaruhi keputusan keterbukaan, kriteria gender dimana *gender expression* dari cara berbicara, berperilaku, dan pakaian membuat mereka bisa diidentifikasi sebagai seorang gay, kriteria kontekstual yang mengacu kepada situasi yang dialami seorang gay saat membuka diri kepada keluarga, kriteria motivasi berupa dorongan dalam diri saat melakukan pengungkapan diri, dan terakhir yaitu kriteria resiko –

keuntungan berupa pertimbangan keuntungan dan kerugian yang didapatkan saat membuka diri kepada keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Budyatna, Prof. Dr. Muhammad dan Ganiem, Dr. Leila Mona. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana
- Cresswell, John W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California : SAGE Publications
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Professional Books
- Devito, Joseph A. (2001). *Interpersonal Communication*. New York : Longman.
- Devito, Joseph A. (2009). *Interpersonal Communication : The 12th Edition*. New York : Pearson Education
- Devito, Joseph A. (2012). *Interpersonal Communication : The 13th Edition*. New York : Pearson Education
- Feldman, Robert S. (2012). *Essentials of Understanding Psychology, 10th Edition*. New York : McGraw Hill

- Friedman, Howard S. dan Schustack, Miriam W. (2015). *Personality : Classic Theories and Modern Research*, 6th Edition. Riverside : University of California
- Griffin, Emory A. (2012). *A First Look at Communication Theory : The 8th Edition*. New York : McGraw Hill
- LittleJohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California : SAGE
- Manzilati, Asfi. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang : Universitas Brawijaya
- Masur, Philip K. (2019). *Situational Privacy and Self Disclosure : Communication Processes in Online Environments*. Germany : Springer Publishing
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy (2001). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nelson, Paul. dan Pearson, Judy. (2010). *Human Communication : 4th Edition*. New York : McGraw Hill
- Oetomo, Dede (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta : Galang Press
- Robinson, Peter (2008). *The Changing World of Gay Men*. England : Palgrave Macmillan.
- Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia Anne., dan Sears, David O. (2009). *Social Psychology 12th Edition*. United States of America : Pearson.
- Samovar, L., Porter, Richard., dan McDaniel, Edwin R. (2009). *Communication Between Cultures*. Boston : Wadsworth Publishing
- Samovar, L., Porter, Richard., dan McDaniel, Edwin R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Wood, Julia T. (2009). *Interpersonal Communication : Everyday Encounters*. Boston : Wadsworth Publishing.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Introducing Communication Theory : Analysis and Application, 3 Edition*. Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer 2009. Jakarta : Salemba Humanika.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2010). *Introducing Communication Theory : Analysis and Application, 4th Edition*. New York : McGraw Hill

Jurnal :

- Broido, Ellen M. dan Evans, Nancy J. (1999). *Coming Out in College Residence Halls : Negotiation, Meaning Making, Challenges, Supports*. *Journal of College*

Student Development, 40(6), 658 – 668.

Ghoosh, Apoorva. (2020). After Coming Out : Parental Acceptance of Young Lesbian and Gay People. *Sociology Compass*. 14(1) : 1 – 20.

Lesbian P. W., dan Clients, B. (2012). Guidelines or Psychological Practice with Lesbian, Gay, and Bisexual Clients. *American Psychologist*, 67(1), 10 – 42.

Moustakas, Clark E. (1994). *Phenomenological Research Methods*. New Delhi : SAGE

Oetomo, Dede. dan Suvianita, Khanis. (2013). *Laporan LGBT Indonesia : Hidup Sebagai LGBT di Asia*. Bali : USAID – UNDP Indonesia

Rahardjo, Wahyu. (2007). Homophobia dan Penolakan Masyarakat serta Hubungannya dengan *Bicultural Identity* pada *Covert Homoseksual*. *Jurnal Penelitian Psikologi* 12(2). 194 – 203.

Internet :

BBC.com (2019). Komunitas LGBT : ‘Tak ada yang memperjuangkan aspirasi kami di Pemilu 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47863631> Diakses pada 16 Agustus 2020.

Gayanusantara.co.id. Sejarah Gay, Waria, dan Lesbian. <https://gayanusantara.or.id/info-lgbtq/lgbtiq-history/> Diakses pada 26 Oktober 2020

Melela.org (2016) Rizki Enggan Berbohong. <https://melela.org/rizki-julianto-wibowo/> Diakses pada 10 Juni 2020

Tirto.id (2018). Represi Anti LGBT : Moral Dibesarkan, Keadilan Diabaikan. <https://tirto.id/represi-anti-lgbt-moral-dibesarkan-keadilan-diabaikan-cNLz> Diakses pada 16 Agustus 2020.

Vice.com/id (2017). Pengalaman Gay di Indonesia Melela Pada Orang Tua. https://www.vice.com/id_id/article/gve8zx/pengalaman-gay-di-indonesia-melela-pada-orang-tua Diakses pada 17 Maret 2020.

Skripsi :

Anjani, Olivia (2019). *Pengungkapan Diri Gay dengan Teman Laki – laki Heteroseksual tentang Orientasi Seksual*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Pasaribu, Rotua Esterlina (2017). *Proses Pengungkapan Diri / Self Disclosure Kaum Gay (Studi Kasus Tentang Pengungkapan Diri / Self Disclosure Kaum Gay di Kota Medan)*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Veritasia, Mytha Eliva (2015). *Pengungkapan Informasi Privat Tentang Identitas Seksual Seorang Gay kepada Orang Lain*. Surabaya : Universitas Airlangga.